

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. AQIDAH

##### 1. Definisi Aqidah

Secara bahasa (etimologi), aqidah diambil dari kata **al-aqdu** yang berarti **asy-syaddu** ( pengikatan ), **ar-babtu** ( ikatan ), **al-itsaaqu** ( mengikat ), **ats-tsubut** ( penetapan ), **al-ihkam** ( penguatan )<sup>1</sup>.

Aqidah juga bermakna ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti, wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Al-Qur'an mengajarkan **aqidah** tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu, yang tidak pernah tidur dan tidak beranak pinak. Percaya kepada Allah SWT adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir.<sup>2</sup>

Secara istilah ( terminologi ) yang umum, aqidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya<sup>3</sup>. Ada definisi lain yaitu, aqidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi

---

<sup>1</sup> Abdullah bin Abdil Aziz Al Jibrin. *Mukhtasar Syarah Tashil Aqidah Al-Islamiyah*: cet.V(Riyadh. Maktabah Ar-Rusyd, 1435), hal. 3

<sup>2</sup> Abd. Chalik. *Pengantar Studi Islam*: cet.6(Surabaya.Kopertais IV Pres, 2014) ), hal 46

<sup>3</sup> Yazid Abdul Qadir Jawas. *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah*: cet. XVI (Jakarta.Pustaka Imam Syafi'i, 2017) ), hal 27

suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakini dan harus sesuai dengan kenyataannya.<sup>4</sup>

Maka Aqidah **Islamiyah** adalah keimanan yang pasti kepada Allah SWT dengan melaksanakan kewajiban bertauhid kepadaNya, beriman kepada para MalaikatNya, Rasul-RasulNya, Hari Kiamat, dan Taqdir yang baik dan yang buruk.<sup>5</sup> Dan mengimani pula seluruh apa apa yang telah shahih tentang prinsip prinsip agama (ushuluddin) <sup>6</sup>.

Dari definisi di atas, baik definisi secara etimologi atau definisi secara terminologi maka bisa ditarik kesimpulan bahwa aqidah itu bersifat harus mengikat, pasti, kokoh, kuat, teguh, yakin. Begitu juga aqidah pantang untuk ragu, hanya sekedar berprasangka. Harus yakin seyakin yakinya jika tidak sampai tingkat keyakinan yang kokoh maka bukanlah aqidah. Dinamakan aqidah karena orang tersebut mengikat hatinya dengan hal tersebut. Maka sudah selayaknya seorang muslim untuk mempelajari mana aqidah yang shahih dan mana yang bathil. Karena jika keyakinannya di atas keyakinan yang salah atau aqidah yang salah maka hal itu juga akan membawa kehancuran di dunia ataupun di akherat.

## 2. Obyek Kajian Ilmu Aqidah

Secara global obyek kajian ilmu aqidah meliputi Tauhid, Iman, Islam, Ghaibiyat (hal hal ghaib), Kenabian, Taqdir, Berita berita tentang kejadian masa lalu atau yang akan datang, Dasar dasar hukum yang telah pasti, seluruh

---

<sup>4</sup> Abd. Chalik. *Pengantar Studi Islam: cet.6*(Surabaya.Kopertais IV Pres, 2014)47

<sup>5</sup> Abdullah bin Abdul Aziz Al Jibrin. *Mukhtasar Syarah Tashil Aqidah Al-Islamiyah: cet.V*(Riyadh. Maktabah Ar-Rusyd, 1435)3

<sup>6</sup> Yazid Abdul Qadir Jawas. *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah: cet. XVI* (Jakarta.Pustaka Imam Syafi'i, 2017)27

dasar dasar agama atau keyakinan, termasuk pula bantahan terhadap semua aliran atau sekte yang menyempal lagi menyesatkan<sup>7</sup>.

### 3. Karakteristik Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah

Jika aqidah disebutkan secara mutlak maka yang dimaksud adalah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah. Karena itulah pemahaman islam yang diridhai oleh Allah sebagai agama bagi hamba-Nya.<sup>8</sup>

Maka karakteristik Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah sebagaimana penjelasan Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai berikut :

#### a. Keotentikan Sumbernya.

Hal ini karena Aqidah Ahlussunnah semata-mata hanya bersandarkan kepada Al-Qur'an, Al-Hadits dan Ijma' Para Ulama Salaf serta penjelasan dari mereka.

#### b. Berpegang Teguh Kepada Prinsip Berserah Diri Kepada Allah Dan Rasul-Nya.

Perkara ghaib itu tidak dapat diketahui atau dijangkau oleh akal manusia. Oleh karena itu Ahlussunnah membatasi diri dalam masalah aqidah kepada berita atau wahyu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.

#### c. Sejalan Dengan Fitrah Yang Suci Dan Akal Yang Sehat.

Hal ini karena Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah berdiri di atas prinsip Ittiba' (mengikuti), Iqtida (meneladani), dan berpedoman kepada petunjuk Allah, bimbingan Rasulullah dan Aqidah Generasi Terdahulu (Salaful Ummah).

#### d. Mata Rantainya / Sanadnya Sampai Kepada Rasulullah, Para Shabatnya, Para Tabi'in serta para Imam yang mendapatkan petunjuk.

---

<sup>7</sup> Ibid Hal. 28

<sup>8</sup> Abd. Chalik. *Pengantar Studi Islam: cet.6*(Surabaya.Kopertais IV Pres, 2014)47

Tidak ada satu prinsip pun dari prinsip-prinsip Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah yang tidak memiliki dasar atau sanad atas qudwah (contoh) dari para Shahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in serta para imam yang mendapatkan petunjuk hingga hari kiamat.

e. Jelas Dan Gamblang

Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah memiliki ciri khas yaitu jelas dan gamblang.

f. Bebas Dari Kerancuan, Kontradiksi dan Kesamaran

Hal ini karena bersumber dari wahyu, kekuatan hubungan penganutnya dengan Allah, realisasi ubudiyah hanya kepada-Nya semata.

g. Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah Merupakan Faktor Utama Bagi Kemenangan Dan Kebahagiaan Abadi di Dunia dan di Akherat.

Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah merupakan faktor utama bagi terealisasinya kemenangan, kesuksesan dan keteguhan bagi siapa saja yang menganutnya dan menyerukanya kepada ummat manusia dengan penuh ketulusan, kesungguhan, dan kesabaran.

h. Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah Adalah Aqidah Yang Dapat Mempaersatukan Ummat.

Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah adalah jalan yang paling baik untuk menyatukan kekuatan kaum muslimin, kesatuan barisan mereka dan untuk memperbaiki dari apa-apa yang rusak dari urusan agama dan dunia.

i. Utuh, Kokoh dan Tetap Langgeng Sepanjang Masa.

Aqidah Ahlussunnah akan selalu sama, utuh dan terjaga serta terpelihara baik secara riwayat maupun keilmuannya, kata-kata maupun maknanya hingga hari kiamat kelak.

- j. Allah Menjamin Kehidupan Yang Mulia Bagi Siapa Saja Yang Menetapi Aqidah Ahlul-sunnah Wal Jamaah.

Berada dalam naungan Aqidah Ahlul-sunnah Wal Jamaah akan mendatangkan rasa aman dan kehidupan yang mulia. Hal ini karena Aqidah Ahlul-sunnah Wal Jamaah senantiasa menjaga keimanan dan orang-orang yang beriman dan bertakwa akan mendapatkan rasa aman yang sempurna dan petunjuk yang sempurna di dunia dan akhirat.

## B. Kitab Aqidah **Al Wasithiyah**

### 1. Latar Belakang Penulisan dan Penamaan Kitab

Kitab ini ditulis atas permintaan dari seorang Qadhi (Hakim) dari Wasith sebuah daerah di negara Irak. Nama Qadhi itu adalah Radhiyuddin al Wasithy. Beliau adalah seorang ulama bermadzhab Syafi'i. Beliau meminta Ibnu Taimiyah menulis tentang ilmu aqidah karena melihat kondisi umat di daerahnya terpuruk setelah dikuasai Bangsa Tartar. Mereka tidak mengerti apa apa tentang prinsip aqidah. Kitab itu nantinya akan digunakan sebagai pegangan oleh masyarakat di daerahnya. Menurut keterangan Syaikhul Ibnu Taimiyah sendiri waktu itu beliau habis melaksanakan ibadah haji kemudian mampir ke Syam. Lalu Syaikh Radhiyuddin mengadakan perihal masyarakatnya tersebut. Kemudian beliau meminta supaya Syaikh Ibnu Taimiyah menuliskan kitab tentang aqidah. Awalnya Syaikh Ibnu Taimiyah menolak karena sudah banyak kitab tentang aqidah yang ditulis para imam terdahulu seperti Kitabuttauhid Karya Imam Ibnu Hazaimah. Tetapi Syaikh Radhiyuddin tetap memaksa supaya Syaikh Ibnu Taimiyah menuliskan kitab yang diinginkan. Akhirnya Syaikh Ibnu Taimiyah mengabulkan permintaanya.

Karena yang meminta adalah seorang Qadhi (Hakim) dari Wasith, maka dinisbatkanlah kitab yang beliau tulis ini kepada nama daerah tersebut. Lahirlah nama Aqidah Al Wasithiyah.

## 2. Kelebihan Kitab Aqidah Al Wasithiyah

Pertama, kitab aqidah ini adalah kitab yang tergolong mudah bagi para pemula. Kedua, meskipun ringkas namun urainya sangat jelas dan gamblang. Ketiga, selalu diiringi dalil dari kitabullah dan Sunnah Nabi oleh penulis. Keempat, banyak diterima oleh kaum muslimin. Kelima, kitab syarah (penjelasannya) cukup banyak. Lebih dari sepuluh kitab.

## 3. Syarah Kitab Aqidah Al Wasithiyah

Para ulama islam sangat perhatian terhadap Kitab Aqidah Al Wasithiyah. Untuk itu banyak para ulama yang memberikan syarah (penjelasan rinci) atas kitab tersebut. Di antaranya :

a. At Tambihatul Lathifah fi Maa Ihtawat 'alaihi Al Wasithiyah minal Mabaahits Al Munifah karya Syeikh Abdurrahman bin Naashir As Sa'diy. Kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Syarah Aqidah Al Wasithiyah oleh Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, diterbitkan oleh Darul Haq, Jakarta.

b. Al Aqidah Al Wasithiyah yang dita'liq oleh Syeikh Muhammad bin Abdil Aziz bin Maani', ini merupakan komentar singkat beliau, diterbitkan di percetakan Saad Ar Rasyiid di Riyadh.

c. Syarh Al Aqidah Al Wasithiyah karya Syeikh Muhammad Kholil Haraas, kitab ini ditahqiq oleh Alwiyy bin Abdil Qadir As Saqqaaf, diterbitkan oleh penerbit Darul Hijroh, Riyadh, KSA. Sebelum beliau kitab ini telah

diteliti oleh Syeikh Abdur Razaq Afify dan dicetak oleh Al Jami'ah Al Islamiyah (Universitas Islam Madinah) dalam 176 halaman. Kemudian dicetak lagi dengan pembenahan dan komentar Syeikh Isma'il Al Anshoriy, dicetak di Riasah Al Amaah liidaratil Buhuts Al Ilmiyah wal Ifta' wad Dakwah wal Irsyaad dalam 187 halaman pada tahun 1403 H.

d. At Tambihatus Sunniyah 'Alal Aqidah Al Wasithiyah karya Syeikh Abdulaziz bin Naashir Ar Rosiid. Ini adalah syarah yang cukup panjang lebar dalam 388 halaman dan diterbitkan Dar Ar Rasyid.

e. Al Kawaasyif Al jaliyah 'An Ma'aaniy Al Wasithiyah karya Syeikh Abdul Aziz bin Muhammad Ali Salman. Dicitak beberapa kali dan dibagikan cuma-cuma. Akhir cetakan adalah cetakan ke-17 tahun 1410 dalam 807 halaman.

f. Al Asilah wal Ajwibah Al Ushuliyah 'Alal Aqidah Al Wasithiyah karya Syeikh Abdul Aziz Ali Salman. Berisi 340 halaman dan dibagikan cuma-cuma.

g. Syarh Al Aqidah Al Wasithiyah karya Syeikh Sholih bin Fauzaan Ali Fauzan. Beliau salah seorang anggota majlis ulama besar Saudi Arabia. Ini adalah syarah ringkas dan mudah dalam 222 halaman. Beliau banyak bersandar dalam syarah ini kepada kitab At Tambihatus Sunniyah 'Alal Aqidah Al Wasithiyah karya Syeikh Abdul Aziz bin Naashir Ar Rosiid dan Ar Roudhatun Nadiyah Syarh Al Aqidah Al Wasithiyah karya Zaid bin Abdil Aziz bin Fayyaadh.

h. At Ta'liqatul Mufidah 'Alal Aqidah Al Wasithiyah karya Abdullah bin Abdurrohman bin Ali Asy Syariif.

i. Al Aqidah Al Wasithiyah wa Majlis Al Munadzaroh fiha Baina Syeikhil Islam Ibnu Taimiyah wa 'Ulama Ashrihi, ditahqiq oleh Zuhair Asy Syaawiisy.

j. Syarh Al Aqidah Al Wasithiyah karya Syeikh Sa'id bin Ali bin Wahb Al Qohthoniy.

k. Ar Roudhatun Nadiyah Syarh Al Aqidah Al Wasithiyah karya Zaid bin Abdil Aziz bin Fayyaadh. Kitab yang menjelaskan Aqidah Al Wasithiyah dengan panjang lebar sepanjang 516 halaman.

l. Syarah Al Aqidah Al Wasithiyah karya Syeikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin. Ini adalah syarah yang sangat bagus dan indah, sepantasnya dimiliki oleh setiap penuntut ilmu. Dicitak dalam 2 jilid sebanyak 414 halaman di Dar Ibnil Jauziy.

m. Syarah Al Aqidah Al Wasithiyah min Kalami Syeikhil Islam karya Syeikh Kholid bin Abdillah Al Mushlih. Dalam syarah ini beliau mengambil penukilan pernyataan Syaikhul Islam dalam karya-karya tulisnya ditambah sedikit dari pernyataan Ibnul Qayim dalam melengkapi syarahnya. Dicitak dalam 216 halaman di Dar Ibnil Jauziy tahun 1421.

n. Syarah Aqidah al-Wasithiyah karya Syeikh Sholih bin Abdul Aziz Ali Syeikh

o. Syarah Aqidah al-Wasithiyah karya Syeikh Abdurrahman al-Baraak

p. At Ta'liqaat as-Sunniyah 'Alal Aqidah Al Wasithiyah karya Syekh Faishol bin Abdul Aziz Ali Mubaarak. Dan lain-lain.

### C. Pendidikan Islam

#### 1. Definisi Pendidikan Islam

Definisi Secara Etimologi, pendidikan adalah satu sistem evaluasi untuk tiap-tiap individu untuk meraih pengetahuan serta pemahaman yang lebih tinggi tentang object spesifik serta khusus<sup>9</sup>. Dari makna ini penulis menafsirkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses untuk mendapatkan ilmu atau pengetahuan. Setiap warga negara mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu<sup>10</sup>. Ini merupakan bentuk kepedulian pemerintah kepada rakyat. Pendidikan sangat menentukan nilai derajat, harkat dan martabat manusia. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, orang yang memiliki latar pendidikan yang memadai akan bisa menjadi pedoman bagi orang lain. Karena pendidikan yang ia miliki dianggap bisa menjadi solusi problematika masyarakat. Keluarga yang dibina dengan pendidikan akan bisa menjadi teladan bagi keluarga yang lain. Sehingga dengan pendidikan akan terlahir sebuah keluarga dan masyarakat yang baik. Sedangkan keluarga dan masyarakat yang baik merupakan unsur penting terciptanya negara yang berdaulat, adil dan makmur.

Dalam konteks Islam, pendidikan merujuk pada bahasa arab yaitu dari kata “ ta'lim”, “**tarbiyah**”, “**ta'dib**”, “ **irsyad**”<sup>11</sup>. Menurut Syafii Antonio dalam bukunya *The Super Leader Super Manager*, bahwa semua istilah di atas telah digunakan sejak zaman Rasulullah SAW yang beliau terapkan kepada

---

<sup>9</sup> KBBI

<sup>10</sup> Dalam pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional), hal 55

<sup>11</sup> Syafi'i Antonio. *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager: cet.1* (Jakarta. ProLM Centre, 2007) ), hal 182

para shahabat<sup>12</sup>. Sependek pengetahuan penulis istilah untuk pendidikan yang paling masyhur adalah tarbiyah. Sehingga bisa dilihat dalam konteks lembaga misalnya dalam perguruan tinggi ada Fakultas Tarbiyah, banyak para ulama Islam yang menulis tentang seluk beluk pendidikan juga menggunakan istilah tarbiyah. Contoh, Tarbiyatul Aulad karya DR. Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad karya Syaikh Musthafa Al Adawi dan lain lain.

Definisi Secara Terminologi, masih menurut Syafii Antonio, dengan demikian konsep tarbiyah merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna<sup>13</sup>.

Syaikh Mustafa al-Gulayaini mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan meresap dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

Endang Syaifuddin Anshori memberikan definisi yang lebih komplit, bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh obyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain-lain) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>12</sup> Syafi'i Antonio. *Muhammad SAW The Super* ),,,,,,, hal 182

<sup>13</sup> Syafi'i Antonio. *Muhammad SAW The Super* ),,,,,,, hal 182

Ada lagi definisi dari Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan Islam dengan bimbingan jasmani an rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dari beberapa definisi para pakar di atas, penulis mencoba menarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah adalah suatu proses secara ilmiah untuk menjadikan ummat manusia memahami tentang agama islam yang benar yang diharapkan dengan pemahaman tersebut bisa diaplikasikan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## 2. Obyek Ilmu Pendidikan Islam

Obyek di sini diartikan sebagai suatu yang menjadi tujuan keilmuan dari ilmu pendidikan Islam. Dalam kajian keilmuan pada umumnya terdapat dua obyek studi yaitu yaitu obyek material an obyek formal. Obyek material antara ilmu satu dengan yang lain bisa sama, tetapi obyek formal antara ilmu satu dengan ilmu yang lain mesti berbeda. Keberbedaan ini tidak lain adalah untuk menunjukkan kemandirian ilmu yang bersangkutan.<sup>14</sup>

Obyek material ilmu pendidikan islam adalah manusia sedangkan obyek formalnya adalah usaha manusia dalam mewujudkan pribadi muslim pada situasi pendidikan agar memiliki peran di masa depan.<sup>15</sup>

Manusia sebagai obyek material ilmu pendidikan Islam terletak pada konsep dasar manusia dalam islam yang disebut fitrah. Kemudian obyek formalnya terletak pada usaha manusia dalam aktifitas pendidikan yaitu berupa ikhtiar manusia yang dilandasi semangat tawakkal kepada Allah atas keberhasilan atau kegagalan dalam usaha di bidang pendidikan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Mudzakir Ali. *Ilmu Pendidikan Islam:edisi revisi*(Semarang.PKPI2 Univ. Wahid Hasyim, 2012) ), hal 41

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> Ibid Hal. 42

### 3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Definisi dasar di sini adalah rujukan atau sandaran bagi Ilmu Pendidikan Islam. Dasar-dasar ilmu pendidikan Islam di sini adalah :

#### a. Al-Qur'an

Dasar pertama dalam ilmu pendidikan Islam adalah Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk mendidik manusia menuju keridhoan-Nya. Allah berfirman :

أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۲) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۱) أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم (۴) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۳)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1]. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>17</sup>

#### b. As-Sunnah ( Al-Hadits )

Dasar berikutnya bagi ilmu pendidikan Islam adalah As-Sunnah atau Al-Hadits. Alhadits memiliki kedudukan yang sama dengan Al-Qur'an. Kesempurnaan rujukan dalam agama ini terdapat pada keduanya. Bukan Al-Qur'an saja bukan pula Al-Hadits saja. Allah berfirman :

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Dan jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur-an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”<sup>18</sup>

<sup>17</sup> QS. Al-Alaq : 1-5

<sup>18</sup> QS. An-Nisa' : 59

Semua Sunnah yang datang dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah upaya untuk menjelaskan Al-Qur-an. Tidak ada satu pun yang samar atau tersembunyi dari semua penjelasan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat, melainkan beliau telah jelaskan, ini menunjukkan bahwa agama Islam sudah sempurna.

c. Ijma

Ijma didefinisikan oleh para ulama dengan beragam ibarat. Namun, secara ringkasnya adalah Kesepakatan seluruh ulama mujtahid pada satu masa setelah zaman Rasulullah atas sebuah perkara dalam agama.” Dan ijma’ yang dapat dipertanggung jawabkan adalah yang terjadi di zaman sahabat, tabiin (setelah sahabat), dan tabi’ut tabiin (setelah tabiin). Karena setelah zaman mereka para ulama telah berpecah dan jumlahnya banyak, dan perselisihan semakin banyak, sehingga tak dapat dipastikan bahwa semua ulama telah bersepakat.<sup>19</sup>

Ijma menjadi sumber rujukan dalam agama islam. Baik dalam bisang Aqidah, Ibadah, Muamalah, Pendidikan, Peradilan dan lain-lain. Allah Berfirman :

ومن يشاقق الرسول من بعد ما تبين له الهدى ويتبع غير سبيل المؤمنين  
نوله ما تولى ونصله جهنم وساعت مسيرا

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa pada kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisa: 115)

---

<sup>19</sup> Muhammad Izzi, Mengenal Ijma’ Sebagai Dasar Hukum Agama. <https://muslim.or.id/19712-mengenal-ijma-sebagai-dasar-hukum-agama.html> 4, Desember 2018. 14.52

Ayat di atas menjelaskan bahwa kesesatan ada di luar ajaran Rasul dan jalan orang-orang beriman. Maka jika ajaran Rasul (wahyu) atau kesepakatan kaum mukmin diikuti mestilah akan terhindar dari kesesatan.<sup>20</sup>Rasulullah Bersabda :

لا تجتمع أمتي على ضلالة

Umatku tidak akan bersepakat di atas kesesatan.<sup>21</sup>

Artinya pada saat ummat islam sepakat dalam suatu hal maka kesepakatnya itu tidak mungkin salah. Disebut sepakat jika ummat islam seluruh jagat ini sepakat.

#### 4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Menurut Abudin Nata prinsip-prinsip Ilmu Pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

##### a. Prinsip Tauhid.

Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat.<sup>22</sup> Allah berfirman :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا

أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu

<sup>20</sup> Muhammad Izzi, Mengenal Ijma' Sebagai Dasar Hukum Agama. <https://muslim.or.id/19712-mengenal-ijma-sebagai-dasar-hukum-agama.html> 4, Desember 2018, hal 152

<sup>21</sup> HR. Tirmidzi dan Abu Dawud, derajatnya hasan menurut Syeikh Albani)

<sup>22</sup> Muznir Hitami. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*:(Yogyakarta. Invinite Press, 2004),hal. 24

berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>23</sup>

b. Prinsi Keseimbangan

Prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangandan pembinaan manusia tidak ada kepin"angan dan kesenjangan.<sup>24</sup> Keseimbanganini diartikan sebagai keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan.<sup>25</sup>

c. Prinsip Kesetaraan

Prinsip ini dalam rangka menyamakan hak setiap muslim. Jangan ada deskriminasi suku, ras, bangsa, kulit, latar belakang keluarga, kelamain dan lain-lain. Ini sesuai dengan makna keuniversalan Agama Islam.

d. Prinsip Pembaharuan

Pembaruan dapat bermakna perubahan, yang mendorong seseorang sebagai penggunaan dalam bekerja dan berkarya jauh berbeda dan lebih baik dari sebelumnya atau menghasilkan dimensi kinerja yang baru.

e. Prinsip Kesenambungan

Prinsip ini menghubungkan antara tingkatan pendidikan dan program-program pendidikan.

f. Prinsip Belajar Seumur Hidup

Prinsip ini mendorong manusia untuk senantiasa belajar terus menerus tanpa harus dibatasi dengan umur, kedudukan, jabatan dan lain-lain. Maka

---

<sup>23</sup> QS. Al-Qasas : 77

<sup>24</sup> Muznir Hitami. *Mengonsep Kembali Pendidikan ,,,,,,,,,,,,,,* hal. 26

<sup>25</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam:* (Jakarta. Kencana Pernada Media,2006), hal. 7



